

Aluk To Dolo Versus Kristen

Kristanto¹⁾, Yonathan Mangolo²⁾

^{1,2)}Program Studi Teologi

Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹⁾ kristanto@ukitoraja.ac.id ²⁾ yonathanmangolo@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Eventhough most of Toraja society especially the Bungin society are Christian but they often used the teaching of Aluk To Dolo (the way of Ancestors local animist belief) as references, guidelines and control tools for them. The influence of Aluk To Dolo is very visible in the way of their thinking and acting. The cause of Aluk To Dolo influence in the religiosity of Christian community in Bungin becomes the reason in conducted this research and it is employed qualitative method. The cause of Aluk To Dolo which still influence the religiosity of Christian community in Bungin is the teaching of Aluk To Dolo cannot be separated with the tradition which forceful weaving in the life of the community in Bungin from generation to generation so that it kept tight in memory and always appears in their thought and action. The other cause is the failed of the church to reject the role of Aluk To Dolo's leader in the religious activities of the Christian community. It is also caused by the failure of tradition and religious leader to understand the principle of pemali pebullei aluk tutau which becomes the principle of Toraja people for long time ago. Also, it is caused by the lack of the church role to carry out the Christian education program for the Christian community in Bungin so that it did not plaisted the life of the Christian community in Bungin.

Kata kunci: Aluk, Aluk To Dolo, Christian, Religiosity

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Aluk To Dolo adalah kepercayaan animis tua yang dianut oleh leluhur orang Toraja, yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu. Itulah sebabnya, pada zaman orde baru pemerintah RI menggolongkan kepercayaan ini dalam agama Hindu Dharma. Ajaran aluk inilah yang mulanya mengkonstruksi sistem religi masyarakat Toraja dan semua jenis upacara keagamaan. Menurut Aluk To Dolo, aluk diciptakan oleh para dewa dan dimulai di langit, sebab pada mulanya yang ada hanyalah aluk. Seluruh kehidupan di langit tidak ter-

lepas dari kaidah aluk, bahkan Puang Matua (dewa tertinggi) sendiri pun serta para dewa berada di bawah ketentuan aluk.

Melalui proses perkawinan rumit antara para dewa-dewi di langit, lahirlah manusia pertama di langit yang bernama Tamboro Langi'. Tamboro Langi' adalah manusia dan tempatnya bukan di langit, melainkan di bumi. Menurut Aluk To Dolo, ia diperintahkan oleh Puang Matua untuk turun ke bumi. Ketika Tamboro Langi' turun ke bumi atas perintah Puang Matua, ia membawa Aluk sola Pemali (agama atau pegangan hidup dan pantangan/sanksi-sanksinya). Aluk sola Pemali berjumlah 7.777.777 buah, dalam perjalannya ke bumi dipikul oleh seorang hamba aluk.

bernamaa Pong Pakulando melalui eran di langi' (tangga dari/ke langit). Karena begitu banyaknya beban ini, hamba tersebut tidak sanggup memikulnya. Oleh karena itu, sebagian tinggal di langit dan yang sampai ke bumi hanya 7.777 buah. Tetapi yang tinggal di langit sewaktu-waktu dapat diambil bila diperlukan.

Ke-7777 aluk inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan. Aluk merupakan tata hidup yang holistik ini dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, lalu melembaga dalam bentuk adat (Th. Kobong, 1983). Sebab itu, di kalangan orang Toraja, aluk dan adat tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling teranyam dengan erat, bahkan boleh dikatakan keduanya jadi sama. Aluk Sanda Pitunna ber-
asal dari langit, dan realitas ini beserta seluruh aspek kehidupan berada di bawah kuasa dan pengawasannya. Berdasarkan konsepsi dasar ini, dapat disimpulkan bahwa aluk jelas merupakan falsafah hidup holistik, yang memanifestasikan diri di dalam adat sebagai cara hidup (Th. Kobong, 2002).

Bertens Aluk dan adat ini mengkonstruksi sistem religi orang Toraja dan juga diwujudkan dalam dua jenis upacara, yang lazim disebut aluk simuane tallang, silau' eran (aturan upacara agama yang berpasangan dan bertingkat-tingkat). Kedua jenis upacara ini bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kasta seseorang dalam masyarakat. Kedua jenis upacara itu adalah Aluk Rambu Solo' (upacara pemakaman) dan Aluk Rambu Tuka' (bertemakan sukacita). Aluk bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan (disebut juga Aluk sola Pemali). Aluk mengatur kehidupan bermasyarakat, dan ritual keagamaan. Sebelum agama monoteis masuk ke Indonesia, agama dan adat tidak pernah bertentangan (dalam ketegangan), karena keduanya merupakan dua aspek dari satu hal yang sama. Adat selalu merupakan buah dari agama kuno. Aluk dan adat adalah satu, adat tercakup dalam aluk. Aluk berdimensi dua,

yaitu aspek batiniah dan aspek sosial, dari segi batiniah aluk itu adalah syariah, petunjuk-petunjuk, untuk berhubungan dengan yang dipercayaai, sedangkan aspek sosial memberi petunjuk ke arah dalam hidup bermasyarakat. Itulah adat (F. H. Sianipar, 1972). Karena aluk dan adat tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan, maka aluk tetap menjadi pedoman dan rujukan bagi masyarakat Toraja, meskipun mereka beranggapan bahwa yang mereka lestarikan hanya berupa adat saja. Sebagian besar masyarakat Toraja sudah menganut agama Kristen dan agama lainnya, sehingga nyaris hanya sedikit masyarakat Toraja yang menganut Aluk To Dolo. Sampai sekarang ini masih ada sekitar 3,8% masyarakat Tana Toraja yang menganut Aluk To Dolo. Khusus di kelurahan Bungin Makale Utara, pengikut Aluk To Dolo sisa hanya beberapa orang saja. Tetapi pengaruh dari ajaran Aluk To Dolo masih sangat nampak dan mengakar dalam hidup bermasyarakat dan beragama masyarakat Toraja, khususnya masyarakat kelurahan Bungin. Meskipun sebagian besar masyarakat Bungin sudah menjadi Kristen tetapi mereka masih menjadikan ajaran Aluk To Dolo sebagai rujukan dan pegangan hidup, termasuk ketika hendak melakukan kegiatan sosial atau upacara keagamaan. Hal itu sangat nyata nampak dalam cara berfikir dan bertindak mereka. Ketika mereka melakukan kegiatan sosial dan keagamaan, maka yang menjadi rujukan dan pedoman adalah ajaran Aluk To Dolo. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti akan fokus meneliti tentang pengaruh Aluk To Dolo terhadap religiositas masyarakat Kristen di Bungin, sehingga peneliti memberi judul penelitian: Aluk To Dolo versus Kristen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka kami tertarik untuk meneliti penyebab sehingga ajaran Aluk To Dolo masih sangat mempengaruhi dan mengakar dalam hidup bermasyarakat dan beragama masyarakat Kristen di kelurahan Bungin. Karena itu, rumusan masalah yang hendak diteliti adalah:

Apa penyebab sehingga Aluk To Dolo masih mempengaruhi religiositas masyarakat Kristen di Bungin.

II. Studi Pustaka

A. Aluk To Dolo

Aluk To Dolo adalah suatu kepercayaan animis tua yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu. Istilah aluk mengandung arti yang sangat luas. Menurut kamus Tora-ja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen yang kemudian dikutip oleh Th. Kobong, aluk mengandung arti agama, aturan, tata/pegangan hidup, upacara adat, adat istiadat, peri, laku, tingkah (Th.Kobong, 1992). Dalam sistem religi ini dikenal tiga jenis sesembahan, yaitu: Pertama, Puang Matua (Puang=Tuhan, Yang Empunya; Matua=yang tua); nama lainnya adalah To Kaubanan (to=orang; kaubanan=yang beruban), yaitu dewa tertinggi, pencipta se-gala sesuatu termasuk agama atau keyakinan, yang disebut sukar-an aluk (harf: aturan yang menjadi ukuran). Kedua, Deata-deata (Dewa-dewa). Dewa-dewa ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: (1) Deata Tangngana Langi' (harf: dewa di tengah langit), sang pemelihara di langit, yang memelihara dan menguasai seluruh ciptaan Puang Matua yang ada di langit, (2) Deata Pong Banggai Rante (dewa di permukaan bumi), sang pemelihara pada permukaan bumi, yang menguasai dan memelihara semua ciptaan Puang Matua yang ada di permukaan bumi, (3) Deata Pong Tulak Padang (dewa di dalam tanah), sang pemelihara yang bertugas memelihara dan menguasai se-gala ciptaan Puang Matua yang ada dalam tanah, laut dan sungai. Selain ketiga dewa tadi, masih dipercaya pula tentang adanya banyak dewa yang menguasai tiap-tiap tempat tertentu, misalnya tiap gunung, sungai, hutan dan lain-lain dipercaya ada dewanya. Ketiga, To Membali Puang (leluhur yang telah meninggal dan menjadi dewa) sebagai pengawas dan memberkati keturunannya, tetapi juga

bisa menghukum (L.T.Tangdilintin, 1981).

Menurut Aluk To Dolo, aluk diciptakan oleh para dewa dan dimulai di langit (aluk tipondok do tangngana langi'), sebab pada mulanya yang ada hanyalah aluk. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah aluk (naria sukar-an aluk), bahkan Puang Matua sendiri pun serta para dewa berada di bawah ketentuan aluk.

Melalui proses perkawinan rumit antara para dewa-dewi di langit, maka lahirlah manusia yang pertama di langit yang bernama Tamboro Langi'. Tetapi sebagai manusia, tempat Tamboro Langi' bukan di langit, melainkan di bumi. Karena itu, ia diperintahkan oleh Puang Matua (dewa tertinggi) untuk turun ke bumi. Jadi menurut mitologi orang Tora-ja, nenek moyang mereka berasal dari langit, dari alam dewa-dewi. Karena nenek moyang itu turun dari langit ke bumi, maka ia disebut To Manurun di Langi', artinya orang yang turun dari langit (J. Tammu dan H. Van der Veen, 1972). Ketika To Manurun (yang disebut juga Pangala Tondok) turun ke bumi atas perintah Puang Matua, ia membawa Aluk sola Pemali (agama atau pegangan hidup dan pantangan/sanksi-sanksinya). Aluk sola Pemali ini berjumlah 7.777.777 buah, yang dalam perjalannya ke bumi dipikul oleh seorang hamba bernama Pong Pakulando melalui eran di langi' (tangga dari/ke langit). Karena begitu banyaknya beban ini, hamba tersebut tidak sanggup memikulnya dan karena itu, sebagian tinggal di langit dan yang sampai ke bumi hanya 7.777 buah. Tetapi yang tinggal di langit sewaktu-waktu dapat diambil bila diperlukan.

Aluk sanda pitunna (agama serba tujuh) adalah hukum yang jumlahnya 7.777.777 (pitu lise'na, pitu pulona, pitu ratu'na, pitu sa'bunna, pitu kotekna, pitu tampanganna, pitu sariuanna) dan serba tujuh, dan dinyatakan "Aluk 7.777.777". Aluk ini lengkap dan sempurna karena diciptakan oleh para dewa. Aluk inilah yang mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan antara sesama makhluk dan dengan para dewa. Aluk adalah keseluruhan aturan-aturan ke-

gamaan dan kemasyarakatan. Aluk ini kadang disamakan dengan Aluk sanda saratu'na = serba seratus, versi Tallulembangna (Toraja bagian selatan). Tradisi Aluk Sanda Pitunna (7.777.777=Aluk Lengkap Tujuh), yang diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-10 AD, semula berpusat di Banua Puan, Marinding, Mengkendek (wilayah Selatan). Tetapi ketika di abad ke-13 tradisi Aluk Sanda Saratu' (=Aluk Lengkap Seratus) yang dibawa Tomanurun Tamboro Langi' mulai tersebar dan diterima di Selatan, maka lama-kelamaan pusat pemeliharaan Aluk Sanda Pitunna berpindah ke Tongkonan Kesu' di wilayah Utara (John Liku Ada', 1986).

Sebagaimana dituturkan dalam Passomba Tedong ('Kitab Suci' utama Aluk To Dolo), ke-7777 aluk inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan. Menurut Th. Kobong, Aluk merupakan tata hidup yang holistik, yang mengkonstruksi sistem religi masyarakat Toraja dan upacara keagamaan. Aluk adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan yang dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, lalu melembaga dalam bentuk adat. Sebab itu, di kalangan orang Toraja, aluk dan adat tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling teranyam dengan erat, bahkan boleh dikatakan keduanya jadi sama. Aluk Sanda Pitunna berasal dari langit, dan realitas ini beserta seluruh aspek kehidupan berada di bawah kuasa dan pengawasannya. Berdasarkan konsepsi dasar ini, dapat disimpulkan bahwa aluk jelas merupakan falsafah hidup holistik, yang memanifestasikan diri di dalam adat sebagai cara hidup (Th. Kobong et.al, 1983).

Aluk yang menyatu dengan adat ini diwujudkan dalam dua jenis upacara, yang lazim disebut aluk simuane tallang, silau' eran (aturan upacara agama yang berpasangan dan bertingkat-tingkat). Kedua jenis upacara tersebut adalah Aluk Rambu Tuka' dan Aluk Rambu Solo'. Kedua jenis upacara ini bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan kasta seseorang dalam masyarakat. Pelaksaa-

naan Aluk Rambu Solo' dan Aluk Rambu Tuka' itu di bawah bimbingan To Minaa (imam aluk). Aluk Rambu Tuka' bertema sukacita dan berkaitan dengan kehidupan. Disebut rambu tuka' (rambu=asap; tuka'= naik) karena dilaksanakan di sebelah timur atau utara dari rumah. Dan sebab itu, disebut juga aluk rampe matallo aluk (rampe matampu'=sebelah timur). Upacara ini berhubungan dengan kesukaan, yaitu berupa penyembahan kepada Puang Matua. Aluk Rambu Solo' dalam budaya Toraja adalah upacara keagamaan yang berhubungan dengan kematian. Rambu berarti asap; solo' artinya turun. Jadi rambu solo' berarti asap penyembahan yang dilaksanakan saat matahari mulai turun ke barat. Dan sebab itu, disebut juga aluk rampe matampu' (rampe matampu'= sebelah barat), karena dilaksanakan di sebelah barat atau selatan dari rumah.

Aluk bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan, maka disebut juga Aluk sola Pemali. Aluk mengatur kehidupan bermasyarakat, dan ritual keagamaan. Tata cara aluk bisa berbeda antara satu wilayah adat dengan wilayah adat lainnya. Upacara kematian (Aluk Rambu Solo') dan ritual kehidupan, sukacita (Aluk Rambu Tuka') pelaksanaannya harus dipisahkan. Sebab orang Toraja percaya bahwa upacara Rambu Solo' akan mengganggu keharmonisan kehidupan jika pelaksanaannya digabung dengan upacara Rambu Tuka', walaupun kedua upacara tersebut sama pentingnya. Contoh, jika di tongkonan masih ada jenazah yang belum dimakamkan, maka di tongkonan itu belum bisa diadakan upacara Rambu Tuka'.

Pada tahun 1984, Institut Theologia Gereja Toraja melakukan studi tentang adat. Dan hasil studinya menyimpulkan bahwa aluk dan adat merupakan satu kesatuan. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Aluk adalah sumber bagi adat. Kesimpulan ini didukung oleh hasil simposium tentang adat dan kebudayaan di Tangmentoe (Theodorus Kobong 2002). Adat adalah padanan aluk. Dalam praktiknya, adat bertumpang

tindih dengan aluk sebab adatlah yang mengatur kehidupan. Adat tidak lain dari pelaksanaan aluk. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa istilah di bawah ini:

- Aluk (ada'na) mellolo tau: ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan antarmanusia;
- Aluk pare (ada'na pare): ketentuan-ketentuan adat tentang padi;
- Aluk banua (ada'na banua): ketentuan-ketentuan adat tentang pembangunan rumah;
- Aluk tananan pasa' (ada'na pasa'): ketentuan-ketentuan adat yang mengatur pasar;
- Aluk bua: ketentuan-ketentuan adat untuk kebaikan/kesejahteraan persekutuan bua';
- Aluk Rambu Solo': ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara kematian.
- Aluk Rambu Tuka': ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara syukuran (Theodorus Kobong, 1992).

B. Adat

Kata ada' (adat) belum lama dikenal di Toraja. Kata ada' masuk ke Toraja melalui perjumpaan dengan orang-orang Bugis yang telah menerima agama dan kebudayaan Islam. Kata ada' baru mulai populer dipakai oleh orang Toraja sejak tahun 1947, sejak Luwu dan Toraja dipisah menjadi dua Swapraja. Perpisahan itu kemudian segera diikuti dengan pengadaan lembaga adat yang disebut Tongkonan Ada' (mengikuti istilah lembaga adat Luwu). Maka sejak itu pula adat telah menggeser sebagian fungsi aluk. Dalam berbagai upacara orang tidak lagi menggunakan istilah aluk, melainkan adat, meskipun yang dimaksud adalah aluk. Dengan demikian, upacara aluk disamakan saja dengan upacara adat. Nama berganti tetapi isi dan pelaksanaanya tidak berubah sama sekali. Terkadang orang mengganti nama aluk Rambu Solo' menjadi adat Rambu Solo' padahal yang dimaksud dan diperaktikkan adalah aluk Rambu Solo'. Demikianlah selanjutnya, kata aluk menjadi

terbatas pemakaiannya dan lebih sering menggunakan istilah adat. Kata aluk hanya terbatas pemakaiannya pada ritual keagamaan atau peyembahan saja (Th. Kobong, 1992)

C. Religiositas

Ajaran Aluk To Dolo ini sangat mempengaruhi religiositas masyarakat Kristen Bungin. Religiositas berasal dari Bahasa Latin, "religio", yang berasal dari akar kata "relegare" yang berarti mengikat (Kahmad, 2002). Menurut Cicero (1997), relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis perilaku peribadatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan tetap oleh seseorang.

Menurut Mangunwijaya (Wahaningsih, 2013), meski berasal dari kata yang sama dengan religi atau agama tetapi istilah religi dan religiositas agak berbeda. Religi atau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiositas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Menurut Nashori dan Mucharam (Wahaningsih, 2013), religiositas sebagai seberapa dalam pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa berkualitas pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut seseorang

Menurut Hawari, religiositas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan seseorang dengan melakukan ibadah, berdoa, dan membaca kitab suci. Religiositas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan atau yang dipertuhankan yang dimanifestasikan melalui tindakan sosial dan keagamaan.

Ancok dan Suroso (Wahaningsih, 2013) mendefinisikan religiositas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah

rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Adanya ketakutan- ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Religiositas seseorang ditentukan oleh banyak hal, antara lain: pendidikan dalam keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Seorang yang pada masa kanak-kanak mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani ajaran agama serta mendapat pendidikan agama yang baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya. Seorang anak yang memperoleh pendidikan yang cukup pada masa kanak-kanak akan lebih baik religiositasnya pada masa remaja dan dewasa (Syahridlo, 2004).

D. Kristen

Agama Kristen adalah agama Abrahamik monotheistik berasaskan riwayat hidup dan ajaran Yesus Kristus, yang merupakan inti sari agama ini. Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juru Selamat umat manusia yang datang sebagai Mesias (Kristus) seperti dinubuatkan dalam Alkitab Perjanjian Lama (Woodhead, 2004). Teologi Kristen terangkum dalam pengakuan-pengakuan seperti Pengakuan Iman Rasul dan Pengakuan Iman Nicea. Pengakuan-pengakuan iman ini berisi pernyataan dan pengakuan bahwa Yesus telah menderita, wafat, dimakamkan, turun ke alam maut (mati), dan bangkit dari kematian, untuk mengaruniakan pengampunan dosa dan kehidupan kekal kepada siapa saja yang percaya kepadaNya. Selanjutnya pengakuan-pengakuan ini juga menyatakan bahwa Yesus telah naik ke surga, tempat ia memerintah bersama Bapa dalam persekutuan Roh Kudus,

dan bahwa Ia kelak akan datang kembali untuk menghakimi orang-orang hidup dan orang-orang mati, serta mengaruniakan kehidupan kekal bagi yang percaya kepadaNya. Inkarnasi, karya pelayanan, penyaliban, dan kebangkitannya seringkali disebut "Injil", yang berarti "kabar baik". Agama Kristen bermula sebagai sebuah sekte dari agama Yahudi pada pertengahan abad pertama tarikh Masehi. Sekte ini berasal dari Yudea (provinsi Romawi), kemudian menyebar dengan pesat ke Eropa, Syam, Mesopotamia, Anatolia, Transkaukasia, Mesir, Etiopia, serta India, dan pada akhir abad ke-4 telah menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi. Sesudah Abad Penjelajahan, agama Kristen menyebar pula ke Benua Amerika, Australasia, Afrika Sub-Sahara, dan ke segenap penjuru dunia melalui karya misi dan kolonialisme. Sepanjang sejarahnya, agama Kristen telah mengalami perdebatan teologi yang memunculkan bermacam-macam gereja dan denominasi. Tiga cabang agama Kristen yang terbesar di dunia adalah Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, dan sekumpulan besar denominasi Kristen Protestan.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran kelompok masyarakat Kristen Kelurahan Bungin Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, wawancara dan observasi sehingga ditemukan penyebab Aluk To Dolo masih memengaruhi religiositas masyarakat Kristen Bungin.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu apa penyebab sehingga Aluk To Dolo masih mempengaruhi religiositas masyarakat Kris-

ten di Bungin, maka bagian ini akan memparkan tentang hasil dan pembahasan untuk menemukan penyebab sehingga ajaran Aluk To Dolo masih memengaruhi religiositas masyarakat Kristen Bungin.

Ajaran Aluk To Dolo begitu kuat mengakar dan menganyam kehidupan masyarakat Toraja khususnya masyarakat Kristen Bungin sehingga beberapa ajaran dalam Aluk To Dolo masih dipraktikkan. Demikian pernyataan beberapa informan/responden. Sangka' Palisungan, memberikan pernyataan bahwa ajaran Aluk To Dolo ini begitu kuat menganyam kehidupan masyarakat Toraja sehingga sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Toraja yang berlatar belakang Aluk To Dolo. Dan karena itulah, masih sering ditemukan sebagian masyarakat Kristen Bungin yang masih menjadikan ajaran Aluk To dolo sebagai rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi kehidupan sosial dan agama mereka. Diketahui ada tiga responden yang pernah mempraktikan ma'pakande to matua (memberi sesajen kepada arwah leluhur) padahal mereka sudah Kristen selama lebih dari tiga puluh atau empat puluh tahun. Alasan melakukan ritual ma'pakande to matua ini adalah mengenang dan mengingat para leluhur mereka. Fakta ditemukan dan diketahui bahwa beberapa warga Kristen Bungin sering lebih memilih bertanya dan meminta petunjuk kepada imam Aluk To Dolo (to minaa) ketika hendak melakukan hajatan atau ketika mengalami masalah atau pertikaian kaitan dengan agama dan adat. Alasan mereka memilih bertanya kepada to minaa karena dianggap lebih mengerti adat.

Lanjut Sangka Palisungan mengatakan bahwa penyebab masyarakat Toraja masih mempraktikkan ajaran Aluk To Dolo seperti ma'pakande to matua adalah karena para pemuka adat dan agama tidak lagi memahami prinsip pemali pabullei aluk tu tau (harafiah: pantang untuk mengupacarakan seorang dengan lebih dari satu agama/keyakinan). Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Kristen Bungin yang tidak lagi memahami prinsip pemali pabullei aluk tu tau. Akibat-

nya adalah sebagian masyarakat Kristen Bungin masih menjadikan ajaran Aluk To Dolo sebagai rujukan dan pedoman bagi hidup mereka. Sebagian dari mereka masih memilih bertanya kepada imam Aluk To Dolo ketika hendak melakukan hajatan atau upacara keagamaan. Situasi ini diperparah oleh sikap Gereja yang lemah menolak campur tangan pemuka Aluk To Dolo terlibat dalam penyelenggaraan ritual atau upacara keagamaan orang Kristen.

Penyebab lain menurut Sangka' Palisungan adalah karena kesalahan Gereja yang tidak mampu menganyam Injil dengan adat agar adat dilaksanakan berdasarkan iman kristiani. Kesalahan itu dimulai oleh para pembawa Injil (misionaris) ke Toraja tempo hari, ketika mereka mengkafirkan adat Toraja, bahkan kemudian dibentuk komisi yang bertugas memisahkan adat dengan aluk. Sesuatu yang mustahil dilakukan karena aluk dan adat tidak terpisahkan.

Fakta ditemukan melalui hasil wawancara bahwa ada beberapa orang yang sudah lanjut usia yang lebih banyak mengetahui Aluk To Dolo dari pada iman Kristen meskipun mereka sudah Kristen lebih dari tiga puluh dan empat puluh tahun lamanya. Satu orang dari responden menjawab bahwa berimbang mengetahui Aluk To Dolo dan iman Kristen. Ini indikator bahwa mereka kurang memperoleh Pendidikan Agama Kristen sehingga agama Kristen tidak menganyam dan mengakar dalam kehidupan mereka.

B. Pembahasan

Bagi orang Toraja, aluk dan adat tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan, karena keduanya saling teranyam dengan erat satu dengan yang lainnya. Aluk adalah sumber bagi adat, atau dengan kata lain, adat merupakan pelaksanaan aluk, sehingga adat adalah padanan aluk. Dalam praktiknya, adat bertumpang tindih dengan aluk sebab adatlah yang mengatur kehidupan. Aluk merupakan tata hidup yang holistik sebab aluk yang menyatu dengan adat inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehi-

dupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan. Aluk mengkonstruksi sistem religi masyarakat Toraja dan upacara keagamaan dan dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, lalu melembaga dalam bentuk adat. Aluk yang merupakan falsafah hidup yg holistik ini memanifestasikan diri di dalam adat sebagai cara hidup. Bagi penganut Aluk To Dolo, adat inilah yang sekaligus menjadi agamanya, yang merupakan ciri masyarakat agraris dan masyarakat suku. Karena itu, adat yang menyatu dengan aluk ini menganyam kehidupan masyarakat Toraja sedemikian kuat sehingga mengakar dalam kehidupan masyarakat Toraja turun-temurun. Aluk yang menyatu dengan adat ini menjadi falsafah hidup yang holistik dan menjawai seluruh pikiran dan tindakan masyarakat Toraja khususnya masyarakat Mareali turun-temurun. Dengan meminjam teori psikoanalisa Freud, Christian Tanduklangi' melihat bahwa kalaupun masyarakat Toraja telah beragama tetapi etos dan pandangan dunia yang berlatar belakang budaya nenek moyang atau aluk, tetap tersimpan dalam dirinya dalam alam bawah sadar. Pada saat-saat tertentu, cara berfikir dan cara bertindak orang Toraja akan sangat dipengaruhi oleh memori yang tersimpan dalam alam bawah sadar itu, dan tersimpan secara turun-temurun. Perjumpaan antara budaya nenek moyang orang Toraja yang berdasarkan aluk dan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan kondisi masyarakat Toraja dalam suatu tarik menarik. Pada satu sisi agama Kristen diakui dan dijadikan rujukan dan pedoman saat berada dalam suasana ibadah. Tetapi pada sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya nenek moyang yang berdasarkan aluk tetap berpengaruh saat berada di luar suasana ibadah. Hal ini menyebabkan kondisi masyarakat Toraja sering menampilkan sikap yang dualisme dan juga dikotomis. Pada saat tertentu mereka menjadikan agama Kristen sebagai pegangan, pedoman dan sumber etika bagi kehidupan mereka tetapi pada sisi lain sering aluklah yang menjadi rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi kehidupan keaga-

maan dan kemasyarakatan. Itulah sebabnya terkadang masyarakat Kristen Bungin sering menampilkan sikap dualisme: tetap menjadikan agama Kristen sebagai agamanya tetapi kadang mempraktikkan ajaran Aluk To Dolo.

Zending (badan pekabaran Injil) yang mulai bekerja sejak tahun 1913 di Toraja gagal menjadikan agama Kristen sebagai rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi kehidupan masyarakat yang sudah menjadi Kristen, bahkan cenderung menganggap semua adat kafir sehingga dilarang diperaktikkan. Gereja gagal menganyam agama Kristen dengan adat di Tana Toraja sehingga agama Kristen tidak menjiwai dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan adat. Masyarakat Kristen juga gagal menjadikan agama Kristen sebagai rujukan, pedoman dan alat kontrol karena mereka kurang memperoleh Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen ini harusnya diprogramkan oleh Gereja sepanjang tahun pada segala tingkatan usia. Karena agama Kristen tidak menganyam dan melegitimasi adat, maka para pelaku adat memilih dan menjadikan ajaran Aluk To Dolo untuk melegitimasi adat tersebut. Seharusnya agama Kristenlah yang melegitimasi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kristen.

Hal ini juga disebabkan oleh karena para pemuka adat dan agama serta masyarakat Kristen Bungin tidak lagi memahami prinsip "pemali pabullei aluk tu tau." Sejak zaman dahulu, masyarakat Toraja memegang teguh prinsip pemali pabullei aluk tu tau (pantang mengupacarakan manusia dengan lebih dari satu agama atau keyakinan). Dalam budaya Toraja berlaku prinsip pemali pabullei aluk tu tau. Orang Toraja percaya bahwa bila manusia diupacarakan dengan lebih dari satu keyakinan/agama yang berbeda, maka pasti akan terjadi musibah bagi keluarga ataupun bagi masyarakat lain yang ada dalam wilayah upacara itu dilaksanakan. Karena itu, prinsip atau pantangan ini dipegang teguh dan diwariskan kepada generasi turun-temurun. Prinsip ini sudah tidak dipahami lagi oleh para pemuka adat dan agama bahkan ada kecenderungan menganggap adat itu harus

didasarkan pada aluk (dalam hal ini Aluk To Dolo). Dan akibatnya adalah ketika masyarakat melakukan upacara keagamaan maka para pemuka adat yang sudah Kristen meminta dan mempercayakan imam Aluk To Dolo terlibat dalam mengatur dan melaksanakan upacara keagamaan. Seandainya prinsip ini masih dipahami tentu para pemuka Aluk To Dolo enggan untuk campur tangan dan terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat Kristen. Prinsip pemali pabullei aluk tu tau ini juga bisa mencegah masyarakat Kristen untuk tidak lagi mempraktikkan ajaran Aluk To Dolo.

V. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab sehingga Aluk To Dolo masih mempengaruhi religiositas masyarakat Kristen Bungin, yaitu karena ajaran Aluk To Dolo yang tidak bisa dipisahkan dari adat ini begitu kuat menganyam kehidupan masyarakat Kristen Bungin secara turun-temurun sehingga sudah menjadi falsafah hidup yang holistik. Akibatnya Aluk To Dolo yang tersimpan rapat dalam memori ini akan selalu muncul dalam pikiran dan tindakan sehingga mempengaruhi religiositas mereka. Keadaan ini didukung oleh kurangnya masyarakat Kristen Bungin memperoleh Pendidikan Agama Kristen. Juga disebabkan oleh kegagalan pemuka adat dan agama serta masyarakat Kristen Bungin memahami prinsip pemali pabullei aluk tu tau yang sudah menjadi prinsip orang Toraja sejak dahulu. Penyebab berikutnya adalah kegagalan Gereja menolak peran pemuka Aluk To Dolo terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat Kristen. Seharunya pihak Gereja tegas menolak peran pemuka Aluk To Dolo dalam kegiatan adat masyarakat Kristen.

REFERENSI

- [1] Ancok, D. & Suroso FN. 2001. Psikologi Islami. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- [2] Bertens, K. 2006. Psikoanalisis Sigmund Freud. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [3] Hawari, Dadang. 1990. Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Penerbit PT. Dana Bhakti Prima. Yogyakarta
- [4] Kekristenan <https://id.wikipedia.org>.
- [5] Kobong, Th. 2002. Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- [6] Kobong, Th (et al.). 1992. Aluk, adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil. Pusbang – Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Jakarta.
- [7] 1983. Manusia Toraja, dari Mana – Bagaimana – ke Mana. Institut Theologia. Tangmentoe
- [8] Liku Ada', John. 2012. Perjumpaan Religiositas Toraja Dengan Kristianitas, Makalah pada Semiloka "Toraja Ma'kombongan".
- [9] Pemda Tana Toraja. Tana Toraja . 1992. Nilai Religio- Kultural Tallu Lembangna dalam Konteks Pancasila, Makalah pada Semiloka "Toraja Ma'kombongan". Pemda Tana Toraja. Tana Toraja
- [10] Miles, Matthew B dan A, Michael Hberman. 2002. Analisis Data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Ul-Press
- [11] Nashori, F. dan Rachmy D.M. 2002. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Menara Kudus.
- [12] Syahridlo. 2004. Pengaruh Prestasi Pela-jaran Agama Terhadap Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Bantul. Tesis. Magister Psikologi UNY.
- [13] Tangdilintin, L. T. 1981. Toraja dan Ke-budayaannya. Yayasan Lepongan Bulan. Rantepao

- [14] Tammu, J. dan H. Van der Veen. 1972. Kamus Toraja-Indonesia. Rantepao
- [15] Tanduklangi', Christian. 2011. Ketergangan Budaya Nenek Moyang dan Agama dalam Masyarakat Toraja <https://maulanusantara.wordpress.com>
- [16] Wahaningsih, Musiatun. 2013. Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. Diambil dari 19 Agustus 2018 dari (http://portalgaruda.org/download_artikel.php?article=122902&val=5556)
- [17] Woodhead, Linda (2004). Christianity: a very short introduction [Agama Kristen: sebuah pengantar ringkas]. Oxford University Press. Diambil 20 Agustus 2018 pukul 19.00 dari ISBN 0-19-280322-0. Oxford [Oxfordshire].